

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertermi merupakan suatu proses tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh. Hipertermi terjadi pada suhu $> 37,5^{\circ}\text{C}$, biasanya disebabkan oleh infeksi, penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat-obatan. Hipertermi juga dapat terjadi karena ketidak mampuan mekanisme kehilangan panas tubuh untuk mengimbangi produksi panas yang berlebihan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh (Annisa Luthfiana Alifa Zahro, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus hipertermi di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. Dari data jumlah penyakit yang disertai hipertermi adalah sebanyak 62% terjadi pada anak, dengan tingkat presentase kematian yang cukup tinggi yaitu 33% kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2018).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI mencatat jumlah penderita penyakit dengan gejala hipertermi di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 13.219 anak menderita gejala hipertermi dengan suhu $37,5^{\circ}\text{C}$ - $38,5^{\circ}\text{C}$. Hal ini sering dialami pada golongan anak usia 3-5 tahun mencapai 22,70% yang kedua rentang usia 8-15 tahun mencapai 30,19%. Jumlah penderita hipertermi di Indonesia dilaporkan lebih tinggi angka kejadiannya dibandingkan dengan negara-negara lain yaitu sekitar 80-90%, dari seluruh hipertermi yang dilaporkan adalah hipertermi sederhana (Kemenkes.RI, 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 hipertermi merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat dengan urutan posisi ke 9 yaitu sebanyak 50.864 penderita dengan persentase 2,8% (Dinkes, 2017).

Cara untuk menurunkan dan mengontrol hipertermi dapat dilakukan dengan berbagai macam, yaitu dengan pemberian obat Antipiretik. Namun

penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yaitu dapat mengakibatkan spasme bronkus, perdarahan saluran cerna yang timbul akibat erosi (pengikisan) pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal (Novikasari et al., 2021).

Selain menggunakan obat Antipiretik, menurunkan hipertermi dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan mengenakan pakaian tipis, sering minum, perbanyak istirahat, dan kompres bawang merah (Aryani et al., 2024). Selain itu juga dapat dilakukan dengan penggunaan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi. Metode konduksi merupakan perpindahan panas dari suatu objek dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh sesuatu yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan dari energi panas berubah menjadi gas/ uap air dalam bentuk keringat (Novikasari et al., 2021).

Salah satu contoh dari metode konduksi dan evaporasi ini adalah dengan kompres hangat. Kompres hangat yang dilakukan akan menggunakan metode inovasi yaitu salah satunya dengan kombinasi bawang merah (*Allium Cepa* Varietas *Ascalonicum*). Obat tradisional atau obat herbal memiliki keuntungan yang dapat disiapkan dengan kombinasi sesuai kondisi masing-masing pasien. Kombinasi dapat dilakukan dengan prinsip hidroterapi yang digunakan sebagai kompres atau untuk mandi. Penggunaan kompres bawang merah ini juga mudah dilakukan serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak (Novikasari et al., 2021).

Bawang merah terbukti mengandung zat yang memiliki efek antipiretik, Kandungan Sikloaliin pada bawang merah merupakan zat yang bekerja baik memberikan sinyal penurunan suhu badan, sehingga tanaman ini dapat digunakan sebagai obat anti piretik yang bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh saat demam. Pemberian kompres bawang merah akan memberikan sinyal ke hypothalamus melalui sumsum tulang belakang. Hypothalamus adalah pusat integrasi utama untuk memelihara keseimbangan energy dan suhu tubuh,

hypothalamus berfungsi sebagai thermostat tubuh yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai suhu kulit dan suhu inti melalui reseptor-reseptor khusus yang peka terhadap suhu yang disebut termoreseptor.

Ketika reseptor yang peka terhadap panas dihypotalamus dirangsang, system effektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkeringat dan vasodilatasi perifer . Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hypotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. (Lazdia et al., 2022).

Pembuktian efektifitas bawang merah sebagai salah satu jenis kompres telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya seperti pada hasil studi kasus yang dilakukan oleh Widya Lazdia (2022), menunjukkan bahwa rerata suhu sebelum pemberian kompres bawang merah yaitu 38,35°C dan setelah pemberian kompres bawang merah, rerata suhu mengalami perubahan menjadi 36.17°C. Lama diberikan kompres bawang merah pada anak dengan 10-15 menit pada daerah aksila. Dengan menggunakan metode Quasy eksperimental pretest-posttest *one group desain* diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,05$), Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dari suhu sebelum dan setelah pemberian kompres bawang merah pada anak dengan hipertermi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penetapan masalah pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah Bagaimana “Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Teknik Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Di Kec. Kuranji Kota Padang.”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada anak demam dengan pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada anak di Kecamatan Kuranji kota padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian yang komprehensif pada anak demam dengan pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak.
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada anak demam dengan pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada anak demam dengan pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada anak demam dengan pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak.
- e. Menggambarkan evaluasi hasil keperawatan pada anak demam dengan pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penulisan karya ilmiah akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat tentang pemberian kompres Bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir Ners ini akan memberikan manfaat bagi pelayanan keperawatan dengan memberikan gambaran dan mengaplikasikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien hipertermi serta memberikan pelayanan yang lebih baik dan menghasilkan

pelayanan yang memuaskan pada klien serta melihat perkembangan klien yang lebih baik.

3. Bagi pasien Dan Keluarga

Sebagai media informasi tentang penyakit yang diderita klien dan bagaimana penanganan bagi klien dan keluarga baik dirumah sakit maupun dirumah. Terutama dalam pemberian kompres bawang merah dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermi.

